

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill*

dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian

di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya

sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

“Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan,” kata Direktur Pembinaan SD Kementerian Pendidikan RI Drs. Wowon Widaryati, M.Si di sela-sela pembukaaa Munas IV Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia dengan Tema “Bersinergi Membangun Bangsa Melalui Pendidikan yang bermutu Religius dan Berdaya Saing Global” di Mataram, Jum’at (28/7). Wowon menambahkan, tak hanya olah pikir (literasi), pendidikan karakter diharapkan pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan. Dikatakannya, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan pendidikan karakter yakni religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi

Realitas dunia pendidikan saat ini masih didominasi oleh cerita-cerita buram penuh kekerasan, misalnya tawuran antar pelajar. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat telah terjadi 147 kasus tawuran dengan korban jiwa sebanyak 82 anak sepanjang 2012 (Megapolitan.com). Tawuran pelajar ini bahkan hampir merata disetiap jenjang, baik jenjang pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Tidak hanya kasus kekerasan tawuran saja yang cukup mengkhawatirkan, kasus amoral lain seperti seks bebas, aborsi, penyalahgunaan obat-obat terlarang hingga kasus kekerasan seksual cukup mendominasi dunia pendidikan. Sedangkan masalah-masalah penyimpangan moral yang terjadi di mikro pendidikan, misalnya mencontek dan buli, menjadi masalah yang cukup serius untuk disikapi bersama para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sebagaimana diketahui bahwa saat ini publik tengah dihebohkan dengan beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam video yang diunggah di jejaring youtube tersebut tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Sang siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya/pasrah dan menangis menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Tampak pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat bak aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan. Beredarnya video kekerasan tersebut sontak memunculkan respons

negatif publik. Rata-rata publik menyatakan kekesalan/keprihatinan terhadap aksi kekerasan yang terjadi dan juga mempersoalkan peredaran tayangan tersebut di media sosial.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meminta Bareskrim Polri dibantu Kementerian Komunikasi dan Informatika menangkap pengunggah dan penyebar video kekerasan itu. Pihak KPAI berpendapat bahwa video kekerasan tidak boleh di-upload di media publik, seperti youtube, karena dapat ditiru oleh anak-anak lain (Kompas.com, Senin 13 oktober 2014).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengimbau kepada masyarakat agar secepatnya melapor jika mengetahui terjadi kekerasan pada anak di lingkungan tempat tinggal mereka. Pembiaran atau pengabaian pada kasus penelantaran anak merupakan hal yang melanggar Undang-Undang. "Harus lapor. Kalau ada tindakan kekerasan kemudian tidak melapor, itu tidak seharusnya. Ada pencabulan misalnya lalu tidak melaporkannya malah dibiarkan, itu dilarang Undang-Undang Perlindungan Anak," kata Komisioner KPAI Susanto. Pelapor diminta tak takut dianggap menuduh atau menuding jika mempunyai cukup bukti. "Kasih fakta. Sambil difoto bisa saja. Minimal dua alat bukti. Saksi fakta, ada data," ujar Susanto. Namun hal paling utama terkait kekerasan pada anak adalah tindakan preventif atau pencegahan, agar jangan sampai kekerasan semacam itu terjadi di dalam keluarga atau di tengah masyarakat.

Sementara itu, ada juga orang tua yang mempertanyakan lemahnya kontrol pihak sekolah sehingga tindakan kekerasan tersebut bisa terjadi di lingkungan

sekolah. Orang tua tersebut juga meminta agar pihak sekolah diberi sanksi yang tegas atas kejadian ini oleh institusi yang bertanggung jawab (dinas pendidikan) setempat. Apa yang kita saksikan di youtube tersebut sejatinya merupakan salah satu bentuk mengintimidasi yang terjadi di ranah pendidikan. Kejadian yang terjadi di Bukittinggi tersebut mencuat akibat ada pihak yang merekam dan kemudian mengunggahnya ke media sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) saat ini mencatat ada 1000 kasus kekerasan pada anak dalam kurun waktu selama tahun 2016. Jumlahnya bisa meningkat karena ada yang laporan di Polri dan jajarannya. Ketua bidang Sosialisasi KPAI, Erlinda mengatakan, diantara 1000 kasus tersebut, ada 136 kasus kekerasan terhadap anak melalui medsos. “Tren perkembangan teknologi yang membuat medsos menjadi salah satu alat untuk kekerasan terhadap anak. Misalnya *bullying* dan sejenisnya,” ujarnya, saat ditemui usai sosialisasi seminar pendidikan melindungi anak dari tindak kekerasan yang diselenggarakan oleh Sahabat Perlindungan Anak Indonesia (SAPA) di Gedung Golkar Jatim, Rabu (7/12/2016). Sedangkan untuk pelaku, kata Erlinda, hampir sebagian besar pelaku adalah orang terdekat korban. Misalnya saudara, kakek bahkan ayah kandung korban. Dan rata-rata dari golongan masyarakat ekonomi bawah.

Jika kita lihat TV di masa lalu, kebudayaan nasional digambarkan sebagai “puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia”. Kebudayaan yang disuguhkan penuh dengan nilai-nilai bangsa yang positif. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki nilai akar (root value) budaya yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesusilaan seperti tertuang dalam

falsafah dan nilai Pancasila. Kondisi yang menimpa generasi muda saat ini, harus dibina dan dididik agar mereka menjadi pemimpin yang memiliki moralitas yang tinggi untuk membangun bangsa dan negaranya; acara TV harus ada batasan, monitoring, dan kendali dari pihak terkait.

Selain TV, juga internet, ponsel, dan media cetak, ikut meracuni remaja kita, misalnya adegan-adegan kekerasan, adegan seksual, mistik, rayuan hedonisme, dan acara lain yang tidak mendidik. Bahkan kita pernah melihat tontonan, bagaimana cara anggota DPR mencari solusi yang tidak baik untuk dicontoh dalam menghadapi suatu masalah. Khusus penggunaan ponsel juga internet telah menurunkan interaksi individu secara langsung. Hal ini akan cenderung membuat pola hidup manusia menjadi individualistis, kurang peduli lingkungan.

Menurut Thomas Lickona (1992, dalam Muslimin Nasution, 2008), karakter negatif ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- ketidakjujuran yang membudaya;
- kurangnya rasa hormat kepada guru, orangtua, dan pemimpin;
- adanya peer group yang berkiprah pada hal-hal negatif;
- rasa curiga dan benci yang meningkat;
- penggunaan bahasa yang buruk;
- etos kerja melemah;
- tanggung jawab individu dan warga kurang;

- gemar merusak diri.

Sesungguhnya kita harus merasa prihatin atas ketidak berdayaan remaja dalam mengendalikan diri untuk tidak terbawa arus, kebebasan yang kebablasan. Sedangkan keluarga dan sekolah juga tidak berdaya untuk menumbuhkan kembangkan karakter positif siswa-siswanya, untuk membentengi pengaruh negatif dalam hidupnya. Apa yang dapat kita lakukan?

Semua pihak harus merasa bertanggung jawab atas berbagai kasus remaja di atas. Disamping orang tua yang umumnya pada sibuk bekerja, guru di sekolah, juga jangan diabaikan peran masyarakat dalam menyumbangkan pendidikan karakter positif bagi para remaja. Untuk lebih memfungsikan peran guru dalam pendidikan karakter siswanya, sistem pendidikan kita juga harus diubah. Kenaikan anggaran seharusnya memicu meningkatkan nilai positif dari para siswanya, sehingga mental mereka cukup kuat dalam menyaring budaya luar yang berdampak negatif.

Disamping dunia pendidikan, juga dunia bisnis, para pengusaha, pedagang, dan web internet harus menyadari perannya dalam membentuk generasi muda bangsa Indonesia. Mereka harus menyadari bahwa tujuan berbisnis bukan hanya mencari keuntungan semata, namun ikut membentuk karakter positif konsumennya.

Beberapa waktu lalu, dalam siaran TV, guru besar pendidikan Prof. Arif Rahman merasa gusar dengan dunia pendidikan di Indonesia yang sudah luntur memberikan pendidikan budi pekerti. Tidak heran jika hasil pendidikan yang mengejar nilai menghasilkan generasi yang kurang peka terhadap lingkungan.

Akibatnya banyak lembaga pendidikan menghasilkan kekerasan alias premanisme di lingkungan sekolah. Dalam wawancara tersebut, Prof Arif Rahman menganjurkan penggalakan pendidikan moral di setiap sekolah melalui berbagai kegiatan nyata yang lebih bermakna bagi para siswa.

Anjuran tersebut sangat relevan, karena pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, juga mental dan moral bagi individu agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah. Sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini, melalui pendidikan manusia tersebut juga menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi negaranya.

Bertitik tolak dari fenomena persoalan pendidikan di atas, konsep pendidikan karakter menjadi menarik untuk diteliti terlebih bila ditelaah bagaimana penerapan dan pengelolaan pendidikan karakter ini oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sementara itu, kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standard kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter tentu saja dibutuhkan suatu cara atau metode tertentu untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Metode yang dapat dilakukan dapat berupa metode keteladanan, metode

pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman. Peserta didik yang telah memiliki atau yang telah memahami dengan benar sesungguhnya pendidikan karakter tersebut akan memiliki sikap yang dapat tercermin dengan baik. Dengan kata lain indikator keberhasilan pendidikan berkarakter menurut Mulyasa, (2013) yang ditinjau dari siswa dapat berupa.

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.

Berdasarkan permasalahan di atas SMP Negeri 39 Medan, sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki tanggung jawab menerapkan pendidikan karakter untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Sebagai perwujudannya, maka di SMP Negeri 39 Medan sejak tahun pelajaran 2008 sampai sekarang menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. SMP Negeri 39 Medan menerapkan pendidikan karakter guna menumbuh kembangkan siswa menjadi individu yang memiliki motivasi tinggi, kreatif mampu mengekspresikan diri sesuai dengan potensinya masing-masing, peka terhadap lingkungan, disiplin dan

yang tak kalah penting memiliki dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, jujur dan tanggung jawab. SMP Negeri 39 Medan telah mengembangkan pendidikan karakter dengan mempersiapkan siswa yang matang secara akademik, dan berjiwa sosial. Pendidikan karakter ini tidak saja berdasarkan pada pengetahuan dan nilai universal mengenai gejala alamiah dan sosial, melainkan juga pada moral agama sebagai penuntun kehidupan dunia-akhirat. Sekolah SMP Negeri 39 Medan, terletak di Jalan Young Panah Hijau Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan slogan “*Knowledge is power, but character is more*” bervisi “Menjadi sekolah berbasis riset terdepan dalam pembentukan karakter unggul dalam imtak dan iptek”. Sekolah ini memiliki ciri khas : (1) disiplin (2) motto 5S (3) masuk jam 6.30 (4) shalat berjamaah (5) wejangan pagi (6) rabu bersih (7) senam pagi (8) ekstrakurikuler dengan 13 kegiatan (9) bernuansa alam. Sekolah ini dalam kurun waktu dua dekade menjadi sekolah dengan nilai *passing grade* teratas dikota Medan dan memiliki perolehan akreditasi A. Jumlah siswa keseluruhan 556 orang terdiri dari 160 siswa kelas VII, 240 siswa kelas VIII, dan 156 siswa kelas IX. Sementara jumlah guru PNS 25 orang, guru honor 7 orang, pegawai PNS 2 orang, pegawai TU honor 3 orang, pegawai Perpustakaan honor 1 orang, penjaga sekolah 1 orang dan petugas kebersihan 2 orang serta. Sekolah ini terdiri dari 14 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang PKS, 1 ruang komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang band, laboratorium, Musholla, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, kamar mandi TU dan gudang. Luas bangunan SMP Negeri 39 Medan adalah 12.931,35 M². Sekolah ini berada di wilayah Utara kota Medan dan berdekatan dengan pantai, sungai paluh dan

laut, pekerjaan orang tua siswa adalah nelayan, buruh, PNS, pedagang, BUMN, TNI dan pegawai swasta.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, peneliti memilih satuan pendidikan SMP Negeri 39 Medan sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini dikenal menjadikan pendidikan karakter sebagai misi sekolahnya, selain menjadi sekolah pembauran multi etnis. Selain itu, dengan kiprahnya yang lebih dari 20 tahun, sekolah ini tidak hanya memiliki jejak rekam yang baik secara akademis, populer secara nama, dan menjadi salah satu dari sedikit sekolah negeri yang menempati 5 (lima) besar sekolah unggulan tingkat SMP di kota Medan, namun juga memiliki kekhasan dalam misi pendidikannya, yaitu menjadikan pendidikan karakter dan pembauran sebagai bagian dari *softskill* yang tidak terpisahkan.

Dari latar belakang di atas, dapat dilihat berbagai masalah antara lain:

- Pengendalian diri para remaja masih rapuh, sehingga mudah dipengaruhi budaya negatif baik secara langsung maupun melalui berbagai media elektronik maupun media cetak.
- Kerapuhan ini dapat diakibatkan karena ketidak fahaman tentang etika, dan norma serta ajaran agama, atau mereka sudah tahu namun tidak mampu menjalankannya.
- Peran orangtua terutama di perkotaan semakin lemah, hal ini dapat diakibatkan berbagai faktor; misalnya karena keduanya terlalu sibuk bekerja, atau bahkan mereka tidak tahu cara mendidik anak-anaknya, terlalu memanjakannya atau sebaliknya.
- Sistem publikasi media elektronik dan media cetak sudah terlalu vulgar, banyak hal-hal yang tidak pantas ditonton para remaja.

- Sistem pendidikan sekolah belum berhasil membangun karakter positif siswanya.

.Bertolak dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan pola pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengelolaan penyelenggaraan pembelajaran di SMP Negeri 39 Medan.

1.2 Fokus Penelitian

Dari berbagai masalah di atas, penulis akan memfokuskan pada masalah pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga rumusan masalahnya adalah: “bagaimana pola mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan di sekolah, sehingga output para siswanya memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia?”

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan secara sederhana di atas, maka dirumuskan Tujuan Penelitian ini adalah “untuk memberi gambaran kepada para pelaksana pendidikan (kepala sekolah, dan guru) di lapangan tentang pesan-pesan moral dan pendidikan karakter budaya bangsa dengan cara mengintegrasikan pendidikan moral tersebut ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah SMP Negeri 39 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoretis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan secara

khusus teori tentang pendidikan karakter dan mengembangkan model pendidikan karakter yang integral-holistik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut :

- a. Bagi Kepala Sekolah sebagai masukan dan pedoman pembelajaran pendidikan karakter di sekolah agar menjadi semakin baik dimasa yang akan datang dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan karakter yang efektif.
- b. Bagi Guru sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter guru bidang studinya masing-masing.
- c. Bagi peneliti, sebagai acuan dalam penelitian yang relevan dikemudian hari.

1.5 Batasan Istilah

1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk

menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan merupakan penekanan. Yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.

2. Efektivitas

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (2002: 138) disebutkan bahwa efektivitas berasal dari kata efektif dan dan efek berarti pengaruh dan kesan.

Dalam kamus Ilmiah Populer Indonesia (2005:78) dituliskan bahwa efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti tepat sasaran.

Sedarmayanti (1995: 61) mengemukakan bahwa untuk efektivitas suatu organisasi atau lembaga dapat dilihat dari beberapa kriteria yang terpenuhi yaitu :

(1) Input : Input merupakan dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil.

(2) Proses : Efektivitas dapat diwujudkan apabila memperlihatkan proses produksi yang mempunyai kualitas karena dapat berpengaruh pada kualitas hasil yang akan dicapai secara keseluruhan. Proses produksi menggambarkan bagaimana proses pengembangan suatu hal yang dapat berpengaruh terhadap hasil. (3) Hasil : Hasil

berupa kuantitas atau bentuk fisik dari kerja kelompok atau organisasi. Hasil yang dimaksud dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran, usaha dan hasil, presentase pencapaian program kerja dan sebagainya. (4)

Produktivitas : Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien, produktivitas berpengaruh kepada efektivitas yang berorientasi pada keluaran atau hasil. Produktivitas mencakup pendidikan, motivasi dan pendapatan.

Pengukuran efektivitas perlu dilakukan agar tujuan dari organisasi atas lembaga dapat dievaluasi berdasarkan ukuran-ukuran yang ditetapkan. Penetapan ukuran efektivitas akan memudahkan pencapaian tujuan organisasi untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3. Pendidikan Karakter

Disisi lain Elkind dan Sweet (dalam Kemendiknas, 2010:13) menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu menurut

Ramli (dalam Kemendiknas, 2010:13), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Lebih lanjut, Koesoema sendiri (2010:193-190) melihat pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

Tidak hanya di Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi perhatian di belahan dunia lain, seperti di Amerika. *Character Education Partnership* (CEP) (dalam Koesoema, 2012:57), sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter demikian. Sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah,

distrik, dan Negara bagian yang sifatnya intensional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai oral inti, seperti perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran, keadilan (*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.

4. Efektivitas Pendidikan Karakter

Disisi lain Handoko (2002:7) mengemukakan efektivitas merupakan kemampuan dalam pengaturan ketenangan dan peralatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selanjutnya Sigit (2003:2) mengatakan bahwa efektivitas adalah ukuran sejauhmana tujuan (organisasi) dapat dicapai. Kemudian Kartono (2003: 9) mengemukakan bahwa efektivitas adalah sejauhmana output yang diinginkan dapat tercapai, dan Mulyasa (2004: 132-133) mengemukakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas lebih berorientasi pada output (keluaran) dan berkaitan dengan pencapaian untuk kerja secara maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Pada penelitian ini akan dikaji bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan di sekolah, sehingga output para siswanya memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.